

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Konteks Penelitian**

Perkembangan zaman modern pada saat ini semakin maju, seiring hal tersebut pemikiran dan pemahaman pun semakin berkembang. Di masa modern saat ini, merokok merupakan suatu pemandangan yang sudah tidak asing lagi. Kebiasaan merokok dianggap dapat memberikan kenikmatan bagi si perokok, namun di lain pihak dapat menimbulkan dampak buruk bagi perokok sendiri maupun orang-orang disekitarnya. Berbagai kandungan zat yang terdapat di dalam rokok memberikan dampak negatif bagi tubuh penghisap dan penghirupnya. Dalam kehidupan sehari-hari sering kali ditemui wanita merokok, baik di kantin, di pasar ataupun tempat umum lainnya atau di kalangan rumah tangga. Kebiasaan merokok pada wanita dulunya sangat jarang, meskipun ada perokok wanita tetapi sembunyi atau tidak ditempat umum. Kebiasaan merokok dimulai dengan adanya rokok pertama. Umumnya rokok pertama dimulai saat remaja. Sejumlah studi menemukan penghisapan rokok pertama pada wanita dimulai saat usia remaja.

Saat ini rokok telah menjadi fenomena yang sangat menarik, perang terhadap rokok pun telah ditabuh tidak saja di Indonesia bahkan dunia pun telah menjadi isu utama “perang dingin” ini. Saat orang bisa merokok di mana saja dengan bebasnya, saat rokok bisa didapatkan rokok dengan mudah dan murah, saat itu pula mereka perokok sedang bergulat dalam sebuah aktifitas perusak /

dzolim (*disturber*) bagi perokok yang aktif, secara tidak sadar berarti ia telah merusak dirinya sendiri (*dholimun linafsih*) dan juga merusak orang lain (*dzolimun ligoirih*).

Berdasarkan data Organisasi Kesehatan Dunia World Health Organization (WHO) wabah tembakau atau rokok telah meracuni dan membunuh 4 juta penduduk dunia setiap tahunnya, selain itu merokok bertanggung jawab terhadap kematian satu dari lima orang. Oleh sebabnya rokok dinyatakan berbahaya bagi siapa pun, di manapun dan kapanpun. Walaupun telah dinyatakan berbahaya namun kuantitas perokok tidak kunjung berkurang bahkan cenderung bertambah. Berdasarkan data Susenas 2001, Prevalensi perokok pada laki-laki sebesar 62,2 % dan perempuan 1,7 %. Angka ini meningkat drastis dibandingkan tahun 1995, dan diperkirakan beberapa tahun mendatang akan terus meningkat seiring maraknya promosi-promosi rokok di media-media.

Merokok adalah kegiatan yang sudah umum dilakukan oleh kaum laki laki, dalam konteks laki laki mungkin bukan sesuatu yang dipermasalahkan karena laki-laki pada umumnya adalah seorang perokok dan bukan sesuatu yang menarik untuk dipermasalahkan, namun yang jadi masalah adalah jika perempuan perokok akan menimbulkan sesuatu persepsi lain yang menimbulkan citra yang negatif.

Masalah utama semua ini adalah belum adanya kesadaran pada masyarakat terhadap bahayanya rokok. Pada tulisan ini saya mencoba membahas bahaya rokok dari berbagai perspektif diantaranya dari perspektif kesehatan (*health*), agama (*religius*) dan sosial (*social*) sehingga diharapkan dengan uraian ini masyarakat lebih tahu dan sadar akan bahaya rokok.

Berikut ini adalah beberapa efek samping dari merokok untuk orang lain:

1. Mengganggu kenyamanan dan kesehatan orang lain, karena menurut sebuah survey mengatakan bahwa perokok pasif jauh lebih berbahaya akibatnya ketimbang perokok aktif;
2. Merusak lingkungan, karena asapnya menyebabkan menumpuknya karbonmonoksida di udara yang kita hirup sehari-hari;
3. Mengotori dan merusak fasilitas-fasilitas umum, karena biasanya para perokok tak menghiraukan adanya tempat khusus yang telah disediakan dan biasanya mereka membuang puntung rokok yang telah dihisap secara sembarangan.
4. Dapat menghancurkan hutan, ini biasanya terjadi di hutan-hutan kering ketika musim kemarau karena biasanya siswa-siswa SMA dengan seenaknya saja membuang bekas puntung rokoknya ke semak-semak dekat jalan sehingga menyebabkan kebakaran hutan.

Rokok memang merupakan produk hasil olahan tembakau yang sangat populer dan sangat kontroversial di Indonesia ini. Kontroversi rokok tersebut disebabkan karena di satu sisi rokok memberikan keuntungan besar bagi penerimaan kas negara dan industrinya mampu membantu mengurangi permasalahan pengangguran negeri ini, namun di sisi lain rokok juga memiliki dampak negatif yang sangat besar bagi kesehatan masyarakat. Bahaya penyakit akibat rokok seperti yang telah tercantum dalam bungkus rokok selalu menghantui, bahkan sudah banyak merenggut nyawa warga masyarakat sendiri. Hal inilah yang sampai saat ini belum mendapatkan titik temu penyelesaian masalahnya.

Menurut data WHO, jumlah perokok di Indonesia sekitar 65 juta. Ini berarti sekitar 30% dari penduduk Indonesia adalah perokok. Perokok di Indonesia tidak hanya orang dewasa saja, tetapi remaja usia 13 tahun juga sudah menjadi perokok, bahkan anak usia di bawah 10 tahun pun sudah coba-coba merokok dan selanjutnya benar-benar menjadi perokok. Lebih dari itu, ternyata di negeri ini perokok tidak hanya dilakukan oleh laki-laki saja, perempuan pun ikut menjadi perokok dan jumlahnya terus meningkat, walaupun masih di bawah 10%.

Riset terbaru dari Koalisi untuk Indonesia Sehat (KuIS) tentang perilaku remaja dan wanita di Jakarta dan Sumatra Barat (Sumbar). Hasilnya mengungkapkan 88,78% dari 3.040 pelajar SMP putri hingga mahasiswa (13-25 tahun) Indonesia merokok. Mereka mengonsumsi 1-10 batang dalam hidup mereka. Sebanyak 50% responden tinggal di Jakarta dan sisanya tinggal di Kabupaten Pariaman dan Bukittinggi, Sumbar. Pengumpulan data dilakukan dari Oktober sampai Desember 2007. Riset KuIS yang baru mencakup sebagian kecil wilayah Indonesia itu melaporkan sebanyak 7,18% dari remaja dan perempuan muda pernah merokok 11-100 batang. Bahkan 4,06% dari 3.040 remaja dan perempuan telah mengisap rokok lebih dari 100 batang.

Riset mengungkapkan sebanyak 54,59% remaja dan perempuan merokok dengan tujuan mengurangi ketegangan dan stres. Lainnya beralasan untuk bersantai 29,36%, merokok sebagaimana dilakukan pria 12,84%, pertemanan 2,29%, dan agar diterima dalam kelompok 0,92%. Sebagian besar remaja putri melihat iklan rokok di televisi 92,86% dan poster 70,63%. Sebanyak 70% remaja dan perempuan juga mengaku melihat promosi rokok pada acara pentas musik,

olahraga, dan kegiatan sosial. Sebanyak 10,22% wanita berusia 13-15 tahun dan 14,53% wanita berusia 16-15 tahun pernah ditawari sampel rokok gratis.

Ada dua ekspresi yang harus kita tunjukkan, yaitu senyum dan tangis. Kita tersenyum karena dengan banyaknya orang yang membeli rokok maka penerimaan kas negara dari cukai akan terus meningkat dan pabrik rokok akan terus membutuhkan banyak karyawan sehingga dapat menampung banyak tenaga kerja. Selain itu, para petani tembakau akan mendapatkan keuntungan yang besar, serta peran sosial dari perusahaan rokok (CSR), seperti pemberian beasiswa, pembangunan gedung-gedung sekolah, dan lain-lain, juga akan meningkat.

Semakin banyaknya jumlah perokok berarti semakin banyak pula orang yang terserang berbagai penyakit berbahaya, bahkan mungkin jumlah rakyat yang meninggal akibat rokok akan meningkat. Dengan banyaknya orang yang terserang penyakit berbahaya, bahkan sampai meninggal, tentu saja akan menurunkan produktivitas masyarakat, Selain itu, jumlah biaya yang harus ditanggung oleh masyarakat dan pemerintah untuk merawat pasien yang terserang penyakit akibat rokok juga akan semakin banyak, bahkan melebihi penerimaan kas negara dari cukai rokok. Hal ini tampak jelas dalam data yang dikeluarkan oleh kementerian kesehatan, konsumsi rokok tahun 2010 menyebabkan pengeluaran tak perlu sebesar Rp. 231,27 triliun. Jumlah ini jauh lebih besar daripada jumlah penerimaan kas negara dari cukai yang hanya 59,3 miliar.

Jika melihat realita tersebut, maka sebenarnya dampak negatif rokok jauh lebih besar daripada dampak positifnya. Maka sudah seharusnya konsumsi rokok di Indonesia ini perlu terus ditekan agar terus berkurang. Memang dari pihak

pemerintah sendiri telah melakukan berbagai upaya penanggulangan masalah rokok ini, namun beberapa upaya terlihat kurang tegas, karena di satu sisi menekan konsumsi rokok, namun di sisi lain berupaya untuk meningkatkan pemasukan negara dari sektor cukai. Jadi, langkah yang sebenarnya paling utama dan pertama yang harus dilakukan oleh pemerintah Indonesia adalah membangun komitmen yang kuat untuk benar-benar terus mengurangi dan menekan konsumsi rokok.

Merokok merupakan hal yang biasa bagi sebagian besar remaja khususnya siswa SMA, mereka seolah mengabaikan semua dampak yang akan ditimbulkan oleh aktivitas berbahaya tersebut. Aktivitas tersebut tidak saja membahayakan untuk dirinya sendiri, melainkan juga untuk orang-orang di sekitarnya. Berdasarkan hal tersebut sebagaimana yang telah diuraikan di atas peneliti merasa tertarik untuk dijadikan karya ilmiah dalam bentuk skripsi mengenai realitas perempuan merokok.

### **1.1.1. Fokus Penelitian**

Fokus Penelitian merupakan penjelasan berdasarkan dari konteks penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian peneliti adalah : “Bagaimana realitas perempuan merokok di dalam perspektif fenimisme” (Studi Fenomenologi Perempuan Merokok di Bandung).

### **1.1.2. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian yang sudah diuraikan di atas, maka peneliti merumuskan kedalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana persepsi masyarakat pada perempuan merokok dalam perspektif feminisme di Bandung ?
2. Bagaimana pemaknaan masyarakat pada perempuan merokok dalam perspektif feminisme di Bandung ?
3. Bagaimana citra perempuan merokok dalam perspektif feminisme di Bandung ?

### **1.1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian**

#### **1.1.3.1. Maksud Penelitian**

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengkaji dan menganalisis mengenai realitas, pemaknaan masyarakat dan citra perempuan dalam perspektif feminisme

#### **1.1.3.2. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui persepsi masyarakat pada perempuan merokok dalam perspektif feminisme di Bandung?
2. Mengetahui pemaknaan masyarakat pada perempuan merokok dalam perspektif feminisme di Bandung ?
3. Mengetahui citra perempuan merokok dalam perspektif feminisme di Bandung ?

### **1.1.4. Jenis Studi**

Menurut Kuswarno (2009 : 22 – 23) mengemukakan bentuk-bentuk laporan yang dapat dibangun melalui pendekatan fenomenologi yaitu :

1. Kesadaran temporal
2. Ruang kesadaran (persepsi)
3. Perhatian (misalnya kegiatan memfokuskan sesuatu dari hal kecil atau hal umum yang ada disekelilingnya)
4. Kesadaran dari seseorang
5. Pengalaman sadar seseorang
6. “Diri” dalam peranan yang berbeda-beda (ketika berpikir atau bertindak)
7. Kesadaran akan gerakan dan kehadiran orang lain
8. Tujuan dan kesengajaan dari tindakan
9. Kesadaran akan orang lain (dalam bentuk empati, intersubjektif, dan kolektivitas)
10. Aktivitas berbahasa (memahami makna orang lain dan komunikasi)
11. Interaksi sosial, dan aktivitas sehari-hari dalam lingkungan budaya tertentu.

### **1.1.5. Manfaat Penelitian**

#### **1.1.5.1. Manfaat Filosofis**

Manfaat penelitian secara filosofis dapat memberikan motivasi bagi mahasiswa untuk mampu dengan mandiri, dan mengali potensi yang ada pada dirinya dirinya untuk berinovasi di dalam melakukan penelitian mengenai perempuan merokok dikritisi karena mengganggu kesehatan.

#### **1.1.5.2. Manfaat Teoritis**

Manfaat penelitian secara teoritis diharapkan dapat menambah ilmu dan wawasan bagi peneliti, dan juga dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap perkembangan ilmu komunikasi.



### 1.1.5.3. Manfaat Praktis

Kegunaan penelitian ini diharapkan akan memberikan wawasan baru bagi peneliti akan berbagai macam perilaku sosial yang ada di dalam masyarakat, dan dapat berguna untuk di jadikan bahan referensi bagi mahasiswa Universitas Langlangbuana Bandung, khususnya mahasiswa Ilmu Komunikasi sebagai literatur atau untuk sumber tambahan dalam memperoleh informasi bagi peneliti yang akan melaksanakan penelitian pada kajian yang sama.

## 1.2. Kajian Literatur

### 1.2.1. Review Matriks Hasil Penelitian Terdahulu

**Tabel 1.1**  
**Matrik Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti	Judul Skripsi	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Atika Rusy Kuncoro, Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas	Representasi Wanita Merokok dalam Novel Rara Mendut Karya Y.B. Mangunwijaya	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode semiotika	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa novel <i>Rara Mendut</i> menggambarkan wanita merokok sebagai sosok yang jauh dari moral buruk. Wanita merokok digambarkan sebagai wanita dengan kekuatan dan pendirian

	Diponegoro Semarang, 2001			serta kepribadian yang baik. Rokok menjadi simbol dari keberanian, penolakan penindasan, serta kekuasaan atas diri sendiri. Selain itu diperoleh pula pesan bahwa kaum istana zaman kerajaan menggunakan kekuasaannya untuk memperoleh apa saja yang diinginkan tanpa memikirkan hak rakyat sebagai sesama manusia.
2	Afritantya, Rizky. Universitas Negeri Malang 2012.	Perilaku Merokok pada Mahasiswi di Kota Malang	Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan perspektif fenomenologi	Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah: (1) Motif mahasiswi perokok adalah adanya keinginan dari dalam diri, sudah terbiasa

				<p>dengan perilaku merokok, serta mahasiswi juga mendapatkan perasaan yang menyenangkan saat merokok, (2) Pembentukan perilaku merokok dimulai dari mengetahui rokok dari ayah dan media elektronik pada waktu kecil. Kemudian informan tertarik untuk mencoba rokok pada semester awal kuliah. Informan mulai aktif menghisap beberapa batang dalam sehari. Semakin lama intensitas merokoknya semakin meningkat hingga sekarang menjadi terbiasa</p>
--	--	--	--	--

				<p>merokok, (3) Informan sekarang bisa menghisap rokok serta mengeluarkan asapnya melalui mulut dan hidung. Sisa pembakaran rokok dibuang di asbak jika tersedia. Informan dapat digolongkan sebagai perokok ringan dan berpotensi menjadi perokok sedang. Rokok yang dihisap berjenis ringan seperti <i>menthol</i>, <i>mild</i> dan <i>light</i> (rokok putih). Informan lebih memilih merahasiakan perilaku merokoknya di depan orang tua, (4) Faktor yang memperkuat perilaku merokok mahasiswi</p>
--	--	--	--	---

				<p>adalah orang tua yang kurang mengawasi dan menjadi model perilaku merokok, lingkungan pergaulan yang juga perokok, perilaku merokok sudah dimaklumi masyarakat modern, serta rokok dapat menghilangkan rasa mual setelah makan, (5) Berbagai dampak negatif yang dirasakan informan berkenaan dengan kesehatan dan finansial, sedangkan dampak positifnya berkenaan dengan persahabatan, ketenangan dan keterbukaan pikiran dalam menilai orang lain, (6) Penemuan lain</p>
--	--	--	--	--

				<p>dalam penelitian ini adalah informan memahami dampak merokok, mahasiswi informan yang merokok adalah kalangan menengah ke atas, mahasiswi informan menghargai keberadaan orang lain saat merokok namun kurang menyadari akan efek jangka panjang dari rokok untuk orang lain, informan khawatir perilaku merokoknya diketahui orang tua, mahasiswi perokok lebih senang menentukan masa depannya sendiri, serta hubungan percintaan dapat mempengaruhi</p>
--	--	--	--	---

				perilaku merokok pada mahasiswi.
3	Vida Regina Uly Panjaitan, Program Studi Ilmu Komunikasi Konsentrasi Jurnalistik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Komputer Indonesia Bandung, 2013	Marginalisasi Perempuan Berjilbab Perokok (Analisis Wacana Kritis Sara Mills Mengenai Marginalisasi Perempuan Berjilbab Perokok Dalam Buku Perempuan Berbicara Kretek Pada Sub Bab Rokok dan Jilbab Karya Des Christy Tahun 2012)	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana kritis	Hasil penelitian bahwa posisi subjek yakni laki-laki yang memiliki kekuasaan untuk dapat membentuk citra ideal objek (perempuan berjilbab perokok) sehingga dilakukan konstruksi sosial. Disamping itu terjadi ketimpangan simbol rokok dan Jilbab dalam kognisi masyarakat. Perempuan berjilbab perokok sebagai objek memiliki dua posisi dalam teks ini, pertama perempuan berjilbab termarginalkan oleh stigma-stigma masyarakat, kedua

				<p>perempuan berjilbab perokok memarginalkan dirinya atas identitasnya. Posisi penulis yakni menuangkan kegelisahannya akan stigma-stigma terhadap perempuan berjilbab karena adanya ketimpangan simbol rokok dan jilbab, sedangkan posisi pembaca memiliki kecenderungan memandang perempuan berjilbab tidak wajar merokok. Kesimpulan dalam penelitian ini bahwa laki-laki memiliki kekuasaan untuk memarginalkan</p>
--	--	--	--	---



				<p>perempuan berjilbab perokok disamping adanya ketimpangan simbol rokok dan jilbab serta pembaca mengidentifikasi dirinya sebagai pihak yang sejalan dengan kognisi sosial yang memarginalkan perempuan berjilbab perokok. Saran yang dapat peneliti berikan yakni cara penilaian terhadap manusia sangat tidak adil jika hanya menilainya dari gender.</p>
--	--	--	--	--

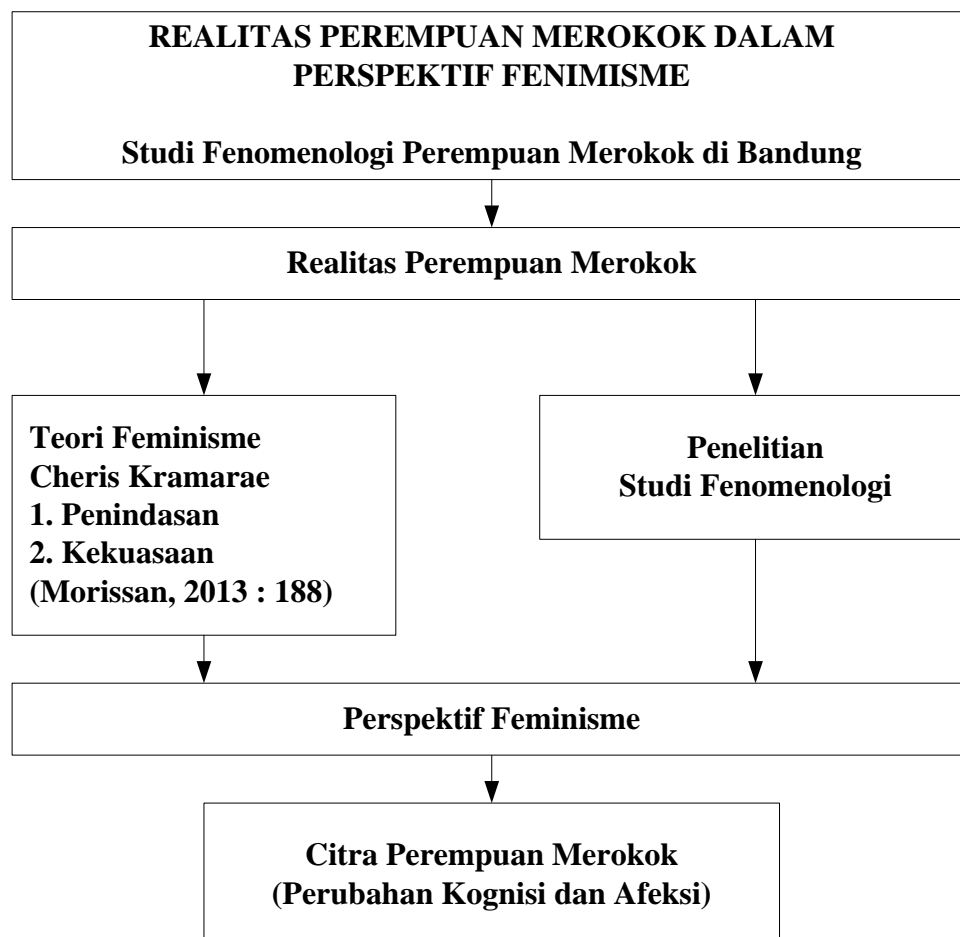
### 1.2.2. Kerangka Pemikiran

Sebuah kerangka pemikiran bukanlah sekedar sekumpulan informasi yang di dapat dari berbagai sumber-sumber, atau juga bukan sekedar sebuah pemahaman. Tetapi, kerangka pemikiran membutuhkan lebih dari sekedar data-data atau

informasi yang relevan dengan sebuah penelitian, dalam kerangka pemikiran dibutuhkan sebuah pemahaman yang didapat peneliti dari hasil pencarian sumber-sumber, dan kemudian di terapkan dalam sebuah kerangka pemikiran.

Pemahaman dalam sebuah kerangka pemikiran akan melandasi pemahaman-pemahaman lain yang telah tercipta terlebih dahulu. Kerangka pemikiran ini akhirnya akan menjadi pemahaman yang mendasar dan menjadi pondasi bagi setiap pemikiran lainnya.

**Gambar 1**  
**Kerangka Pemikiran**



### 1.2.3. Landasan Teoritis

#### 1.2.3.1. Teori Feminisme Cheri Kramarae

Teori feminis adalah sebutan yang diberikan pada perspektif atau kelompok teori yang menggali makna dari konsep-konsep gender. Teoritis feminis mengamati bahwa banyak aspek kehidupan yang sebenarnya terlepas dari aspek biologis (jenis kelamin) dipahami dalam kualitas gender, termasuk bahasa, karya, peran keluarga, pendidikan, sosialisasi, dan sebagainya. Kritik feminis ditunjukkan untuk mengungkap kekuatan dan keterbatasan dalam hubungan gender.

Dalam kurun waktu lebih dari tiga dekade terakhir muncul sejumlah hasil Penelitian dan pemikiran yang terkait dengan komunikasi dan gender, salah satu yang penting adalah pemikiran Cheri Kramarae. Kramarae percaya bahwa instrument utama bagi manusia untuk melihat dunia adalah bahasa. Kata dan kalimat yang terdapat struktur pesan dan apa yang ada dipikiran manusia serta interaksi yang terjadi memberikan pengaruh besa dalam hal bagaimana kita mengalami dunia. (Morissan, 2013:188).

Kramarae memberikan perhatian pada aspek gender Terhadap bahasa dan ia mendalami bagaimana pesan memperlakukan wanita dan pria secara berbeda. Menurut Kramarae dalam Morissan (2013:188), tidak ada pengalaman manusia yang bebas dari pengaruh bahasa, kramarae mengemukakan bahwa : *“We are trained to see two sexes. And then we do a lot of work continue to see only these.”* (Kita dilatih untuk melihat adanya dua jenis kelamin. Dan kemudian kita melakukan banyak pekerjaan untuk terus melihat hanya kepada dua jenis kelamin ini.

Kramarae tidak hanya memberikan perhatian pada pentingnya bahasa dalam menafsirkan pengalaman, ia juga membahas dimensi kekuasaan. Menurutnya, setiap sistem bahasa memiliki hubungan kekuasaan yang tertanam di dalamnya dan mereka yang menjadi bagian dari kekuasaan sistem bahasa (yaitu pria) cenderung untuk menanamkan persepsi, pengalaman serta bentuk ekspresi mereka ke dalam bahasa. Kramarae percaya bahwa bahasa Inggris adalah “bahasa yang dibuat oleh lelaki” (*man-made language*) sehingga tertanam perspektif atau cara pandang laki-laki atau maskulin ke dalam bahasa Inggris dibandingkan wanita. Persepsi pria, khususnya pria kulit putih kelas menengah, menjadi sesuatu yang biasa dalam praktik kebahasaan sehari-hari. (Morissan, 2013:188-189).

#### **1.2.3.2. Teori Fenomenologi Alfred Schutz**

Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *phainomai* yang berarti “menampak”. Menampak dalam hal ini berkaitan dengan suatu fenomena atau fakta yang disadari oleh panca indera manusia. Fenomenologi merupakan landasan dasar dari penelitian kualitatif.

Menurut *The Oxford English Dictionary* pengertian fenomenologi yaitu :

Fenomenologi adalah *The science of phenomena as distinct from being (ontology)*, dan b. *Division of any science with describe and classifies its phenomena*. Jadi, fenomenologi adalah ilmu mengenai fenomena yang dibedakan dari sesuatu yang sudah menjadi, atau disiplin ilmu yang menjelaskan dan mengklasifikasikan fenomena, atau studi tentang fenomena. Dengan kata lain, fenomenologi mempelajari fenomena yang tampak didepan kita, dan bagaimana penampakannya. (Kuswarno, 2009:1)

Pendekatan fenomenologi termasuk pada pendekatan subjektif atau interpretif. Yang memandang bahwa manusia aktif, kontras dengan pendekatan

objektif atau pendekatan behavioristik dan struktural yang berasumsi bahwa manusia itu pasif. (Mulyana, 2007:91-92)

Fenomenologi sangat menarik perhatian para peneliti. Sehingga menjelang abad ke-20 banyak bermunculan para ahli yang tertarik dengan fenomenologi. Salah satu tokoh fenomenologi adalah Edmund Husserl. Beliau merupakan salah satu ahli dibidang Matematika. Dalam tulisannya yang berjudul “*Logical Investigations*” mengawali sejarah fenomenologi.

Husserl memandang bahwa fenomenologi mempelajari bentuk-bentuk pengalaman dari sudut pandang orang yang mengalami secara langsung, seolah-olah kita mengalaminya sendiri. Fenomenologi tidak saja mengklasifikasikan setiap tindakan sadar yang dilakukan, namun juga meliputi prediksi terhadap tindakan di masa yang akan datang, dilihat dari aspek-aspek yang terkait dengannya. Semuanya itu bersumber dari bagaimana seseorang memaknai objek dalam pengalamannya. Oleh karena itu, tidak salah apabila fenomenologi juga diartikan sebagai studi tentang makna, dimana makna itu lebih luas dari sekedar bahasa yang mewakilinya. (Kuswarno, 2009:10)

Setelah munculnya Husserl sebagai pendiri dari aliran filsafat fenomenologi, bermunculan tokoh-tokoh lain seperti Martin Heidegger, Jean-Paul Sarte, Maurice Merleau-Ponty, Max Scheler, Alfred Schutz, Max Weber, Peter Berger dan masih banyak lagi tokoh lainnya. Alfred Schutz merupakan salah tokoh fenomenologi yang menonjol. Pemikiran Alfred Schutz ini terfokus pada tindakan sosial. Beliau yang membawa fenomenologi kedalam ilmu sosial. Alfred Schutz memandang bahwa manusia adalah makhluk sosial yang akan selalu

melakukan tindakan sosial. Tindakan sosial ini berorientasi pada perilaku manusia dimasa lalu, masa sekarang dan juga masa depan.

Fenomenologi adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Proses penafsiran dapat digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya, sehingga dapat memberikan konsep kepekaan yang implisit. Hubungan-hubungan sosial antara manusia ini kemudian akan membentuk totalitas masyarakat. jadi, setiap individu menggunakan simbol-simbol yang telah diwariskan padanya, untuk memberi makna pada tingkah lakunya sendiri. (Kuswarno, 2009:18)

Menurut Maurice Natanson yang dikutip oleh Deddy Mulyana mengatakan bahwa : Istilah fenomenologi dapat digunakan sebagai istilah generik untuk merujuk kepada semua pandangan ilmu sosial yang menempatkan kesadaran manusia dan makna subjektifnya sebagai fokus untuk memahami tindakan sosial. (Mulyana, 2007:92). Sedangkan Robert Bogdan dan Steven J.Taylor menyebutkan terdapat dua pendekatan utama dalam tradisi fenomenologi yaitu interaksionisme simbolik dan etnometodologi. (Mulyana, 2007:92)

Esensi dari fenomenologi adalah dunia itu salah satu makna yang dikonstruksikan secara intersubjektif. Dengan fenomenologi, dunia dapat dikonstruksikan atau dapat diketahui dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung dan berkaitan dengan sifat-sifat alami pengalaman manusia. Secara tidak langsung, bahwa esensi dari penelitian fenomenologi adalah kita terjun langsung, larut dan juga merasakan.

Fenomenologi berusaha mengungkapkan esensi dari realitas tanpa memisahkan esensi tersebut dari fenomenanya dengan cara melepaskan segala pikiran dan pengalaman inderawi yang mempengaruhinya. Jadi yang terpenting dalam fenomenologi adalah mempelajari apa sebenarnya yang dihadapi tanpa membiarkan faktor apapun melakukan intervensi dan menjauhkannya dari usaha melakukan analisis langsung terhadap esensi. Adapun ciri-ciri penelitian kualitatif yang sejalan dengan penelitian kualitatif adalah sebagai berikut :

1. Fokus pada sesuatu yang nampak, kembali kepada yang sebenarnya (esensi), keluar dari rutinitas, dan keluar dari apa yang diyakini sebagai kebenaran dan kebiasaan sehari-hari.
2. Fenomenologi tertarik dengan keseluruhan, dengan mengamati entitas dari berbagai sudut pandang dan perspektif, sampai didapat pandangan esensi dari pengalaman atau fenomena yang diamati.
3. Fenomenologi mencari makna dan hakikat dari penampakan, dengan institusi dan refleksi dalam tindakan sadar melalui pengalaman. Makna ini yang pada akhirnya membawa kepada ide, konsep, penilaian, dan pemahaman yang hakiki.
4. Fenomenologi mendeskripsikan pengalaman, bukan menjelaskan atau menganalisisnya. Sebuah deskriptif fenomenologi akan sangat dekat dengan kealamiahannya (tekstur, kualitas, dan sifat-sifat penunjang) dari sesuatu. Sehingga deskripsi akan mempertahankan fenomena itu seperti apa adanya, dan menonjolkan sifat alamiah dan makna dibalikinya. Selain itu, deskripsi juga akan membuat fenomena “hidup” dalam term yang akurat dan lengkap.

Dengan kata lain sama “hidup”-nya antara tampak dalam kesadaran dengan yang terlihat oleh panca indera.

5. Fenomenologi berakar pada pertanyaan-pertanyaan yang langsung berhubungan dengan makna dari fenomena yang diamati. Dengan demikian penelitian fenomenologi akan sangat dekat dengan fenomena yang diamati. Analoginya, peneliti itu menjadi salah satu bagian *puzzle* dari sebuah kisah biografi.
  6. Integrasi dari subjek dan objek. Persepsi penelitian akan sebanding/sama dengan apa yang dilihat/didengarnya. Pengalamannya akan suatu tindakan akan membuat objek menjadi subjek, dan subjek menjadi objek.
  7. Investigasi yang dilakukan dalam kerangka intersubjektif, realitas adalah salah satu bagian dari proses secara keseluruhan.
  8. Data yang diperoleh (melalui berpikir, intuisi, refleksi, dan penilaian) menjadi bukti-bukti utama dalam pengetahuan ilmiah.
  9. Pertanyaan-pertanyaan penelitian harus dirumuskan dengan sangat hati-hati. Setiap kata harus dipilih, dimana kata yang terpilih adalah kata yang paling utama, sehingga dapat menunjukkan makna yang utama pula.
- (Kuswarno,2009:37)

#### **1.2.3.3. Teori Gender dan Ras Dennis Mumby dan Stanley Deetz**

Gagasan Dennis Mumby dan Stanley Deetz mengenai peran pemilik, pimpinan dan manajer perusahaan sebagai pihak yang memegang peran dominan dalam organisasi, sementara di pihak lain, para karyawan berupaya melakukan “perlawanan” terhadap dominasi tersebut. Gagasan Mumby dan Deetz sebenarnya



didorong oleh munculnya aliran pemikiran feminisme dalam komunikasi organisasi yang dimulai tahun 1990-an. Pemikiran feminisme dewasa ini telah menjadi tambahan yang relatif baru, khususnya dalam khazanah pemikiran kritis dan teori organisasi komunikasi pada umumnya. (Morissan, 2013 : 458).

Ashcraft, May dan Mumby, Sage dalam Morissan (2013 : 458-459) menjelaskan adanya empat tahap perkembangan atau tren pemikiran feminisme dalam komunikasi organisasi sebagai berikut :

1. Pada tahap awal studi feminisme dalam komunikasi organisasi, orang lebih memandang anggota organisasi yang terdiri atas pria dan wanita sebagai model berpasangan karena adanya perbedaan jenis kelamin (*a binary model of gender differences*). Pada tahap ini perhatian lebih ditujukan pada cara-cara pria dan wanita secara universal dan mengabaikan faktor waktu melaksanakan tugas atau pekerjaannya di tempat kerja.
2. Tahap kedua dalam pemikiran feminisme memandang wanita sebagai anggota organisasi yang berbeda. Pada tahap ini, pembahasan mengenai gender lebih terfokus pada masalah wanita yang bekerja sebagai suatu hal yang berbeda, di luar norma-norma umum (mengenai wanita). Sebagaimana dikemukakan Littlejohn dan Fos, "*Attending to gender means attending to women as other than the norm, as different*" (membahas gender berarti membahas wanita sebagai hal yang lain dari norma, sebagai berbeda).
3. Tahap ketiga pemikiran feminisme dalam komunikasi organisasi memandang semua isu atau topik mengenai wanita yang bekerja dan berkarier di organisasi atau perusahaan sebagai sama atau seragam. Wanita dipandang memiliki

kebutuhan atau kepentingan yang tidak dapat diabaikan serta berlaku umum kepada semua wanita.

4. Tahap keempat, perbedaan gender dipandang sebagai sesuatu yang bersifat individual, bukan lagi persoalan universal yang berlaku pada semua wanita. Perbedaan gender merupakan masalah interpersonal dalam organisasi.

Trethewey adalah seorang pemikir feminisme dalam bidang komunikasi yang mengemukakan gagasannya mengenai organisasi sebagai tempat atau lokasi berdasarkan gender karena organisasi adalah lokasi yang didominasi oleh hegemonitas kaum pria. (Morissan, 2013 : 460)

Salah satu penemuannya dari hasil penelitian yang dilakukan Trethewey dalam Morissan (2013 ; 460) menyatakan bahwa :

*Women's bodies are excessively sexual because the female body has a tendency to overflow, and to display messages that were not intended. Woman never know when their bodies may display messages and meaning that were not intended.* (tubuh wanita bersifat sangat seksual karena tubuh wanita memiliki kecenderungan untuk meluap, dan menunjukkan berbagai pesan yang tidak diinginkan. Wanita tidak pernah mengetahui kapan tubuh mereka bisa menunjukkan pesan dan makna yang tidak diinginkan itu).

Bahwasannya wanita tidak pernah mengetahui bila tubuh mereka menunjukkan pesan dan makna yang tidak disengaja merupakan hal yang menarik dan banyak menarik perhatian orang. Trethewey menemukan bahwa sebagian besar dari pesan-pesan yang tidak disengaja tersebut berkaitan dengan faktor atau sifat kewanitaan yang terkait dengan seksualitas, perasaan (emosi), kehamilan, atau menstruasi. (Morissan, 2013 : 460-461).

Gagasan Trethewey juga memiliki pengaruh dalam mendorong munculnya perlawanan atau teori resistensi oleh wanita dan menjelaskan bagaimana resistensi

itu bisa muncul. Pada salah satu penelitiannya, Trethewey melihat resistensi kaum wanita terhadap bantuan dan pelayanan sosial yang diberikan suatu organisasi sosial yang memiliki program membantu para wanita yang menjadi orang tua tunggal berpendapatan rendah untuk memperoleh pendidikan dan pekerjaan yang diperlukan dalam menghidupi keluarga. (Morissan, 2013 : 461). Dalam organisasi besar dan kompleks, memahami berbagai ironi peran yang terjadi memungkinkan munculnya berbagai wacana untuk menangkap dan menganalisis kompleksitas, ambiguitas dan keragaman kehidupan organisasi modern. Trethewey secara serius mengamati organisasi sebagai tempat atau lokasi yang dibentuk berdasarkan gender yang secara tradisional menjadi tempat untuk menunjukkan hegemonitas kaum pria atas wanita. (Morissan, 2013 : 463)

Ashcraft dan Allen (2003) melanjutkan penelitian pemikiran feminis mengenai organisasi. Mereka menyatakan bahwa organisasi tidak saja bersifat gender tetapi juga sangat rasial (*fundamentallyraced*). (Morissan, 2013 : 463-464). Ashcraft dan Allen melakukan penelitiannya dengan cara mempelajari berbagai buku teks mengenai komunikasi organisasi. Mereka menemukan buku-buku tersebut mengemukakan beberapa pesan implisit terkait dengan organisasi sebagai bersifat rasial yaitu :

1. Ras adalah persoalan orang kulit berwarna dan untuk kepentingan orang kulit wara, dengan demikian dalam berbagai buku teks, isu mengenai ras sering kali dipisahkan dan biasanya dibahas pada bab yang paling akhir.
2. Masalah ras baru menjadi relevan bila berfungsi melayani kepentingan organisasi yang terkait dengan kreativitas atau produktivitas organisasi. Dalam

hal ini, organisasi akan mempertimbangkan perbedaan ras, misalnya dalam rekrutmen sumber daya manusia, jika hal itu dapat meningkatkan kreativitas dan produktivitas organisasi.

3. Persoalan perbedaan kebudayaan dan perbedaan ras dipandang sama saja dengan perbedaan antarnegara dalam hubungan internasional.
4. Diskriminasi ras berasal dari bias pribadi karena jumlah ras minoritas yang sedikit di tempat kerja, namun ketika jumlah ras minoritas meningkat maka diskriminasi pada akhirnya akan hilang dengan sendirinya.
5. Tempat kerja dan pekerja kulit putih adalah norma yang menjadi acuan.  
(Morissan, 2013 : 464)

#### **1.2.4. Landasan Konseptual**

##### **1.2.4.1. Tinjauan Umum Tentang Eksistensi Perempuan**

Eksistensi berasal dari kata eksis yang awal mulanya adalah kata dari bahasa Inggris exist yang berarti ada, berwujud. Eksistensi atau pengakuan, suatu keadaan dimana orang lain mengakui dan menghargai diri kita-, bukan merupakan wujud abstrak atau materi namun selalu dicari dan dikejar oleh manusia.

Istilah eksistensi menjadi sebuah istilah yang semakin akrab di telinga akhir-akhir ini. Setiap orang ingin diakui eksistensinya dengan berbagai cara. Untuk menunjukkan eksistensinya beberapa orang bahkan melakukan hal-hal yang di luar kebiasaan, misalnya saja dengan berbagai usaha memecahkan rekor hingga tercatat di Museum Rekor Indonesia seperti yang dilakukan tidak hanya oleh individu saja, tetapi juga institusi. Jika ditanya mengenai alasan ingin terdaftar

dalam catatan MURI, maka akan muncul jawaban bahwa adanya keinginan agar masyarakat mengetahui akan eksistensinya.

Menurut Abidin, (2007:16) mengemukakan bahwa “Eksistensi manusia adalah suatu proses yang dinamis, suatu “menjadi” atau “mengada”. Ini sesuai dengan asal kata eksistensi itu sendiri, yakni *existere*, yang artinya “ke luar dari,” “melampaui” atau “mengatasi” dirinya sendiri.

Eksistensi wanita dalam kehidupan bermasyarakat, perannya selalu diamati, dicermati, dan dipantau oleh pihak-pihak yang kurang bisa mengakui keberadaan wanita, apalagi memandang wanita yang keberadaannya telah dapat pengakuan dari masyarakat setempat. Bahkan sampai sekarang keberadaan wanita di berbagai kalangan selalu berada di posisi yang bertentangan, antara dilecehkan dan berlebih-lebihan (Suhardi, 1994:7)

Eksistensi bisa kita kenal juga dengan satu kata yaitu keberadaan. dimana keberadaan yang di maksud adalah adanya pengaruh atas ada atau tidak adanya kita. eksistensi ini perlu “diberikan” orang lain kepada kita, karena dengan adanya respon dari orang di sekeliling kita ini membuktikan bahwa keberadaan (*eksistensi*) kita diakui. Tentu akan terasa sangat tidak nyaman ketika kita ada namun tidak satupun orang menganggap kita ada, oleh karena itu pembuktian akan keberadaan kita dapat dinilai dari berapa orang yang menanyakan kita atau setidaknya merasa sangat membutuhkan kita jika kita tidak ada. menurut Abidin (2007:16) :

Eksistensi adalah suatu proses yang dinamis, suatu “menjadi” atau “mengada”. Ini sesuai dengan asal kata eksistensi itu sendiri, yakni *existere*, yang artinya keluar dari melampaui atau mengatasi. Jadi eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan lentur atau kenyal

dan mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran, tergantung pada kemampuan dalam mengaktualisasikan potensi-potensinya”.

Berdasarkan uraian tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa Eksistensi merupakan keberadaan seseorang yang bergaul dalam lingkungan masyarakat, bisa dikatakan ingin diakui keberadaannya khususnya dalam lingkungan sosial tempat individu tersebut berinteraksi dengan individu lainnya. Karena pada dasarnya manusia akan mengalami perubahan dari masa sekarang sampai masa yang akan datang baik dari segi bahasa, perilaku, tindakan serta cara mereka menampilkan diri.

Eksistensi ini memberikan gambaran akan berbagai pembentukan diri individu dalam mempelajari lingkungan sekitarnya dan berusaha untuk dapat memberikan sumbangsuhnya bagi sosial sebagai bentuk pengharapan pengakuan dari sosialitas. Eksistensi ini terbentuk dengan adanya dorongan dari dalam diri individu dan tuntutan manusia sebagai makhluk sosial. Hal ini menyebabkan manusia memiliki kepentingan bagi dirinya selaku individu dan sebagai makhluk sosial, sebagaimana yang diungkapkan oleh Setiawan dalam Rismawaty (2008:29) mengemukakan bahwa:

Manusia hidup antara dua kutub eksistensi, yaitu kutub eksistensi individual dan kutub eksistensi sosial, di mana keduanya amat terjalin dan tampaknya menjadi suatu hal yang tak terpisahkan dalam diri manusia (indivisualisasi dan sosialisasi). Pada suatu pihak ia berhak mengemukakan dirinya (kutub eksistensi individual), ingin dihargai dan diakui tetapi pada pihak lain ia harus mampu menyesuaikan diri pada ketentuan-ketentuan yang berlaku didalam masyarakat didalam lingkungan sosialnya (kutub eksistensi sosial).

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa terbentuknya suatu eksistensi dikarenakan adanya keinginan atas dirinya sendiri untuk mendapatkan suatu penghargaan terhadap keberadaan dirinya oleh masyarakat.

Perempuan dalam pandangan masyarakat tentu berbeda-beda. Seringkali seorang perempuan dipandang rendah karena adanya budaya patriarki, dipandang rendah karena pekerjaannya yang dianggap merusak moral masyarakat, akan tetapi tidak jarang pula yang dipandang terhormat dan disegani dalam masyarakat. Keberadaan perempuan inilah yang dijadikan sebuah eksistensinya dalam pandangan masyarakat.

#### **1.2.4.2. Tinjauan Umum Tentang Emansipasi**

Di Indonesia, gerakan emansipasi yang memperjuangkan perempuan dalam mengangkat harkat dan martabat kaumnya sudah terjadi sejak zaman Kolonial Belanda pada abad ke-19. Tokoh perempuan yang paling berpengaruh kala itu dengan pemikiran-pemikirannya bagi kaum perempuan adalah Raden Ajeng Kartini dari Rembang dan Raden Dewi Sartika dari Bandung. Perjuangan perempuan kala itu bukan hanya berupa pemikiran, tetapi juga perjuangan fisik yang ditandai dengan kemunculan M. Christina Tiahahu dari Maluku atau Cut Nya Dien dari Aceh.

Pengertian atau definisi emansipasi wanita itu sendiri secara harfiah adalah kesetaraan hak dan gender. Emansipasi wanita juga bisa diartikan sebagai suatu usaha untuk menuntut persamaan hak-hak kaum wanita terhadap hak-hak kaum pria di segala bidang kehidupan. Emansipasi wanita bertujuan memberi wanita kesempatan bekerja, belajar, dan berkarya seperti halnya para pria, seimbang dengan kemampuannya. Pengertian sama di sini lebih dipersepsikan pada kata sejajar karena tidak bisa dipungkiri wanita dan laki-laki jelas-jelas berbeda.

Namun, gerakan feminis yang memperjuangkan emansipasi perempuan ini sering disalah-artikan. Emansipasi dianggap sebagai perjuangan kaum perempuan untuk memperoleh persamaan hak dan kesetaraan dengan kaum laki-laki. Pada kenyataannya, apabila kaum perempuan disamakan dengan laki-laki justru akan merugikan perempuan itu sendiri. Karena dengan persamaan hak maka kaum perempuan akan kehilangan hak kultural untuk dilindungi. Begitu pula sebaliknya, hak kodrati kaum laki-laki juga mustahil disamakan dengan kaum perempuan.

Jauh sebelum barat memfokuskan emansipasi wanita, islam telah lebih dahulu mengangkat derajat wanita dari masa pencapakan di era jahiliah ke masa kemuliaan wanita.

“Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin[1218], laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.(Al-Ahzab : 35)”

Dari ayat diatas kita bisa melihat betapa islam tidak membedakan antara wanita dan laki-laki, semua sama dihadapan Allah Ta’ala, yang membedakan adalah mereka yang paling tinggi taqwanya. Imam Ibnu Katsir dalam tafsirnya menyebutkan dari Ibnu Abbas r.a bahwa ayat diatas (Al-Ahzab:35) turun berkenaan dengan pertanyaan para wanita.”mengapa dalam Al-Qur’an disebutkan para laki-laki sementara para wanita tidak?” . Maka turunlah ayat ini.



### 1.2.4.3. Tinjauan Umum Tentang Kesetaraan

Kesetaraan berasal dari kata setara atau sederajat. Jadi, kesetaraan juga dapat disebut kesederajatan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sederajat artinya sama tingkatan (kedudukan, pangkat). Dengan demikian, kesetaraan atau kesederajatan menunjukkan adanya tingkatan yang sama, kedudukan yang sama, tidak lebih tinggi atau tidak lebih rendah antara satu sama lain.

Konsep kesetaraan (*equity*) bisa dikaji dengan pendekatan formal dan pendekatan substantif. Pada pendekatan formal kita mengkaji kesetaraan berdasarkan peraturan-peraturan yang berlaku, baik berupa undang-undang, maupun norma, sedangkan pendekatan substantif mengkaji konsep kesetaraan berdasarkan keluaran/output, maupun proses terjadinya kesetaraan.

Konsep kesetaraan biasanya dihubungkan dengan gender, status, hirarki sosial, dan berbagai hal lainnya yang mencirikan perbedaan-perbedaan serta persamaan-persamaan. Sedangkan konsep keragaman merupakan hal yang wajar terjadi pada kehidupan dan kebudayaan umat manusia. Kalau kita perhatikan lebih cermat, kebudayaan Barat dan Timur mempunyai landasan dasar yang bertolak belakang. Kalau di Barat budayanya bersifat antroposentris (berpusat pada manusia) sedangkan Timur, yang diwakili oleh budaya India, Cina dan Islam, menunjukkan ciri teosentris (berpusat pada Tuhan).

Dzuharyatin (2002:36) mengemukakan konsep kesetaraan gender dalam islam adalah :

Tafsir peninggalan Rasul Muhammad SAW, yaitu Al-Quran dan Hadist. Penafsiran klasik mengindikasikan adanya penafsiran yang bias gender. Ini

terbukti dari khazanah tafsir klasik yang ada, lebih memihak pada kaum laki-laki, karena proses penafsiran itu sendiri dipengaruhi konstruk budaya yang patriarkhi.

Hal penting yang perlu diketahui antara jenis kelamin seseorang secara biologis anatomi tubuh manusia dan jenis kelamin menurut budaya. Dalam masyarakat patriarkhi, perbedaan jenis kelamin akan menyebabkan perbedaan pandangan atas peran yang seseorang diemban sesuai dengan jenis kelaminnya. Menurut Muhammad, kesalahan memahami jenis kelamin akan mengakibatkan ketidakadilan, karena perempuan dipandang sebagai perempuan baik secara biologis maupun secara budaya, demikian halnya juga dengan laki-laki. (Muhammad, 2007:7-9).

#### **1.2.4.4. Tinjauan Umum Tentang Gender, Ras dan Kelas**

Pada tinjauan umum mengenai Gender, Ras dan Kelas, peneliti akan menguraikan satu-persatu sebagai berikut :

##### **A. Gender**

Definisi gender, tak luput menjadi suatu hal yang terus dipertanyakan, dan bahkan ditentang dalam berbagai kajian oleh beberapa kalangan. Hal ini disebabkan tidak adanya definisi mengenai gender yang bisa diterima secara umum, untuk memahami konsep gender harus dibedakan antara kata gender dan seks.

Secara garis besar, gender merupakan satu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Mosse (2002:3) memberikan batasan mengenai pengertian gender

sebagai berikut : “Gender sebagai seperangkat peran yang menyampaikan kepada orang lain bahwa “kita” adalah feminisme atau maskulin.”

Dalam beberapa waktu yang lalu, peran perempuan dalam kehidupan sosial dibatasi pada persoalan rumah tangga seperti mengurus anak, mencuci, memasak dan melayani suami. Sesuai perkembangan jaman, peran ini kemudian mengalami satu “pergeseran” yang sangat signifikan dengan semakin banyaknya perempuan yang melakukan aktifitas di wilayah publik. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu : (1) banyaknya jenis pekerjaan yang membutuhkan peran dan kemampuan tipikal perempuan, (2) peluang yang semakin besar bagi perempuan untuk beraktifitas di luar rumah akibat teknologi dalam pekerjaan domestik (3) perempuan mendapatkan human capital investment lebih baik dan (4) motif ekonomi untuk mendapat penghasilan tambahan bagi keluarga. (Tim IP4-LAPPERA, 2001 : 134-135)

## **B. Ras**

Berdasarkan karakteristik biologis, pada umumnya manusia dikelompokkan dalam berbagai ras. Manusia dibedakan menurut bentuk wajah, rambut, tinggi badan, warna kulit, mata, hidung, dan karakteristik fisik lainnya. Jadi, ras adalah perbedaan manusia menurut atau berdasarkan ciri fisik biologis.

Ciri-ciri yang menjadi identitas dari ras bersifat objektif atau somatic. Secara biologis, konsep ras selalu dikaitkan dengan pemberian karakteristik seseorang atau sekelompok orang ke dalam suatu kelompok tertentu yang secara genetic memiliki kesamaan fisik, seperti warna kulit,

mata, rambut, hidung, atau potongan wajah. Perbedaan seperti itu hanya mewakili faktor tampilan luar.

### C. Kelas

Menurut Pitrim A. Sorokin yang dimaksud dengan kelas sosial adalah “Pembedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas - kelas secara bertingkat (hierarchis). Dimana perwujudannya adalah lapisan-lapisan atau kelas-kelas tinggi, sedang, ataupun kelas-kelas yang rendah”. sedangkan Peter Beger mendefinisikan kelas sebagai “*a type of stratification in which one’s general position in society is basically determined by economic criteria*” seperti yang dirumuskan Max dan Weber, bahwa konsep kelas dikaitkan dengan posisi seseorang dalam masyarakat berdasarkan kriteria ekonomi, maksudnya disini adalah bahwasanya perbedaan kedudukan seseorang dalam masyarakat berdasarkan kriteria ekonomi. Apabila semakin tinggi perekonomian seseorang maka semakin tinggi pula kedudukannya, dan bagi mereka perekonomiannya bagus (berkecukupan) termasuk kategori kelas tinggi (*high class*), begitu juga sebaliknya bagi mereka yang perekonomiannya cukup bahkan kurang, mereka termasuk kategori kelas menengah (*middle class*) dan kelas bawah (*lower class*).

Kelas sosial adalah serangkaian konsep dalam ilmu - ilmu sosial dan teori politik berpusat pada model stratifikasi sosial di mana seseorang dikelompokkan ke dalam seperangkat kategori sosial hirarkis. (<http://soktaviani.blogspot.com/2013/01/kelas-sosial.html>). Kelas adalah obyek penting dari analisis untuk sosiolog, ilmuwan politik, antropolog dan

sejarawan sosial. Namun, tidak ada konsensus mengenai definisi terbaik dari "kelas" panjang, dan istilah memiliki makna kontekstual yang berbeda. Dalam bahasa umum, "kelas sosial", merupakan istilah yang biasanya identik dengan "kelas sosial-ekonomi," didefinisikan sebagai: "orang yang memiliki status sosial, ekonomi, atau pendidikan yang sama," misalnya, "kelas pekerja"; "bermunculan profesional kelas "

#### **1.2.4.5. Tinjauan Umum Tentang Isu Perempuan Merokok**

Ketua Umum Yayasan Kanker Indonesia (YKI) Adiati Arifin M Siregar mengemukakan "Rokok telah menjadi *a global issue*. Di banyak negara seperti China, Indonesia, India, masih sangat banyak yang merokok," (detikcom, 2008). Kehadiran Perempuan sering ada dan tiada karena tiadanya suara mereka. Isu perempuan dan rokok (kretek), mengundang perdebatan dan kesalahpahaman karena tiadanya kesaksian dari perempuan sendiri.

WHO (*World Health Organization*) mencatat, 6 juta orang meninggal dunia tiap tahunnya karena rokok. Perilaku merokok saat ini tidak hanya dilakukan oleh pria, namun banyak wanita yang melakukan sudah melakukan perilaku ini. Komisi Nasional Pengendalian Tembakau mencatat, hingga tahun 2010 sebanyak 4,8 juta wanita di Indonesia menjadi penikmat rokok. Hal ini jauh lebih besar dari data tahun 1995 yang hanya 1,1 juta wanita. Jadi saat ini pertumbuhannya mengalami peningkatan 4 kali lipat sampai 2010.

Riset Koalisi untuk Indonesia Sehat yang melibatkan 3.040 responden perempuan berusia 13-25 tahun memperoleh hasil tentang mengapa perempuan muda merokok. Sebanyak 54,59 persen remaja dan perempuan merokok untuk

mengurangi ketegangan dan stres. Lainnya, 29,36 persen beralasan bersantai, 12,84 persen merokok kayak lelaki, 2,29 persen alasan pertemanan, dan 0,92 persen agar diterima dalam kelompok. Sebagian besar remaja putri (92,86 persen) mulai merokok karena melihat iklan rokok di televisi dan 70,63 persen lainnya melihat poster. Sebanyak 70 persen mengaku melihat promosi rokok pada acara pentas musik, olahraga, dan kegiatan sosial. Sedangkan 10,22 persen putri berusia 13-15 tahun dan 14,53 persen perempuan berusia 16-25 tahun pernah ditawari sampel rokok gratis. (<http://yaninews.blogspot.com/2012/02/alasan-mengapa-wanita-merokok.html>)

Perilaku merokok menurut Dewi (2011 : 34) mengemukakan bahwa perilaku merokok adalah aktivitas menghisap rokok dan menghirup asap rokok dengan menggunakan pipa atau rokok dengan cara menetap dan berbentuk melalui empat tahap, yaitu tahap *preparation, initiation, becoming a smoker, dan maintenance of smoking*.

#### **1.2.4.6. Tinjauan Umum Tentang Maskulinitas Filsafat**

Gender merupakan kategori dasar dalam budaya, yakni sebagai proses dengan identifikasi tidak hanya orang, tetapi juga pembedaharaan kata, pola bicara, sikap dan perilaku, tujuan dan aktifitas seperti maskulinitas atau femininitas. (Rendra, 2006 : 4). Konsep berpikir yang berkembang dalam masyarakat ketika mengkotak-kotakan gambaran pria maupun wanita secara ideal, yang disebut stereotip gender. Stereotip terkadang bersifat positif dan negatif. Sebelum melangkah lebih jauh, ada baiknya mengenal lebih dulu perspektif mengenai seksualitas, sebagai berikut:

1. Perspektif esensialis, meyakini bahwa seksualitas adalah sesuatu yang alamiah atau apa adanya dan
2. Perspektif non-esensialis atau konstruksionis, seksualitas dipandang sebagai sebuah konstruksi dan erat kaitannya dengan subjektivitas. (Lynne, 2002)

Konstruksi femininitas dalam masyarakat, dinilai lemah lembut, pasif, inferior dan lain sebagainya, menempatkan posisi wanita termarginalkan. Walaupun masih dinilai baru, namun kajian mengenai pria dan maskulinitasnya. (Lynne, 2002). Munculnya hal tersebut meyakinkan kaum feminis untuk keluar dari permasalahan gender tersebut. Tujuan dasar dari feminis adalah untuk memerangi penindasan perempuan, yang mereka yakini sebagai upaya feminisme untuk menekan maskulinitas. Dengan demikian, tanpa feminisme, tidak mungkin bahwa akan ada disiplin akademis atau ilmu mengenai penelitian pria.

Pada dasarnya, tidak ada satupun kelas maupun kelompok yang dapat menentukan konstruksi maskulinitas sesungguhnya. Masing-masing pandangan maskulinitas dapat muncul ketika satu kekuasaan besar mendominasi dan memberikan asumsi. Asumsi-asumsi tersebut dengan cepat dapat berkembang di dalam kehidupan sosial masyarakat, kemudian dapat berubah ideologi maskulinitas baru. Seperti pemerintah membutuhkan tentara untuk pembelaan, maka stereotip-stereotip tentara tersebut mempromosikan maskulinitas versi militer. Lain lagi halnya dalam dunia bisnis, membutuhkan sosok maskulinitas kapitalistik untuk menghasilkan uang, maka stereotip-stereotip pebisnis ini mencirikan maskulinitas ideal. (Reeser, 2010 : 20).

Dari sudut pandang universal, maskulinitas erat kaitannya dengan hegemoni. Hegemoni disini, dapat diartikan sebagai kepemimpinan,

pendominasian, dan kekuasaan. Sejalan dengan pendapat Connell, penggunaan hegemoni, untuk menandakan suatu kekuasaan sosial yang dicapai dalam kekuatan-kekuatan sosial dalam kehidupan pribadi dan dianggap sebagai proses budaya (Kenneth, 2003 : 9). Dalam konteks ini, pengaruh dominasi maskulinitas atas maskulinitas lain (contoh: ayah-anak, kakak laki-adik laki).

Hegemoni maskulinitas pertama kali diperkenalkan oleh Connell pada tahun 1987. Konsep ini diterapkan sebagai asumsi-asumsi, yang kemudian menjadi kerangka berpikir masyarakat dalam memandang maskulinitas. Sebuah perbedaan penting dibuat dari awal antara hegemoni maskulinitas dan pengertian tentang 'peran laki-laki'. Studi hegemoni maskulinitas bertujuan yang biasanya mengidentifikasi laki-laki yang menikmati kekuasaan dan kekayaan. (Kenneth, 2003 : 9)

Bentuk maskulinitas dalam konstruksi budaya tidak dapat benar-benar dipraktekkan dalam sejarah suatu masyarakat pada waktu tertentu. Kepribadian sebenarnya dari sebagian besar pria mungkin menunjukkan sedikit korespondensi dengan cita-cita kongsruksi budaya maskulinitas. Berbagai macam bentuk maskulinitas tersebut diberikan dalam budaya populer, seperti yang diwakilkan oleh militer, politisi, pebisnis dan lain sebagainya. Pembentukan asumsi hegemoni maskulinitas ini, kemudian dipromosikan melalui televisi, film, iklan, olahraga dan bentuk media massa lain yang diteruskan ke masyarakat luas. Keadaan ini, akan terus menimbulkan kritik dari kaum feminis. Seperti negosiasi ulang atas konstruksi hegemoni maskulinitas dalam bentuk struktur sosial yang akan terus berubah.



Dengan berkembangnya zaman, akan selalu ada perubahan atas konstruksi maskulinitas itu sendiri. Berdasarkan interpretasi tentang maskulinitas yang terus berkembang tidak menutup kemungkinan dapat menciptakan suatu konstruksi baru '*new man*'. (Kenneth, 2003 : 10) Apa yang telah menjadi area konstruksi maskulinitas, dapat bergeser ke area femininitas dan sebaliknya. Jika sebelumnya wanita ideal menggunakan rok, maka dengan perubahan gaya hidup, kini wanita juga dapat menggunakan celana baik pendek maupun panjang layaknya pria. Perubahan konstruksi ini, juga terlihat dari kaum pria yang sebelumnya tidak memperdulikan penampilan, kini pria justru memilih untuk 'berdandan' untuk mendapatkan kesan maskulinitas modern atau dikenal dengan *metroseksual*.

#### **1.2.4.7. Tinjauan Umum Tentang Feminisme**

Secara etimologis, kata *feminisme* berasal dari kata bahasa Latin, yakni dari kata *femina* yang berarti *perempuan*, dan dipadukan dengan *sufiksisme* yang berarti *aliran* atau *ajaran*. Jadi, feminisme berarti aliran atau gerakan perempuan.

Feminisme tampil dalam satu gerakan, pandangan, dan strategi yang homogen (Rosyad, 2003:51). Feminisme atau perjuangan feminis muncul atas kesadaran tentang hak-hak demokrasi serta ketidakadilan terhadap hak-hak dasar kehidupan kaum perempuan. Pada tahun 1980-an feminisme mempunyai makna yang tidak sama dengan abad ke-17, terutama di daerah Asia termasuk di Indonesia. Dalam dunia sastra Indonesia, feminisme sudah dipermasalahkan sejak tahun 20-an, yaitu dalam roman "Siti Nurbaya" bertema kawin paksa dan "Layar Terkembang" yang bertema perempuan yang berkecimpung di dunia politik atau organisasi.

Feminisme adalah sebuah gerakan perempuan yang menuntut emansipasi atau kesamaan dan keadilan hak dengan pria. Feminisme tidak seperti pandangan atau pemahaman lainnya. Feminisme tidak berasal dari sebuah teori atau konsep yang didasarkan atas formula teori tunggal. Itu sebabnya, tidak ada abstraksi pengertian secara spesifik atas pengaplikasian feminisme bagi seluruh perempuan disepanjang masa.

Pengertian Feminisme menurut Najmah dan Sai'idah (2003:34) menyebutkan bahwa:

Feminisme adalah suatu kesadaran akan penindasan dan eksploitasi terhadap perempuan yang terjadi baik dalam keluarga, di tempat kerja, maupun di masyarakat serta adanya tindakan sadar akan laki laki maupun perempuan untuk mengubah keadaan tersebut secara leksikal. Feminisme adalah gerakan kaum perempuan yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum perempuan dan laki-laki.

Dalam pengertian yang lebih luas feminis adalah gerakan kaum perempuan untuk menolak segala sesuatu yang dimarginalisasikan, disubordinasikan, dan direndahkan oleh budaya dominan, baik dalam bidang politik, ekonomi, maupun kehidupan sosial. Goefe dalam Sugihastuti, (2003:23) mengartikan bahwa : “feminisme sebagai teori tentang persamaan antara laki-laki dan perempuan di bidang politik, ekonomi, dan sosial atau kegiatan berorganisasi yang memperjuangkan hak-hak serta kepentingan perempuan.”

Teori feminis merupakan suatu wilayah yang memberikan kontribusi penting dan orisinal terhadap pemikiran kontemporer. Hal yang unik dalam teori feminis adalah ketegasannya mengenai keterkaitan antara teori dan praktek, serta antara publik dan individu. Teori dan pengalaman mempunyai hubungan khusus

di dalam feminisme yang dikemas dalam slogan *the personal is political* (Humm, 2002:9).

Sedangkan menurut Humm feminisme menggabungkan doktrin persamaan hak bagi perempuan yang menjadi gerakan yang terorganisasi untuk mencapai hak asasi perempuan dengan sebuah ideologi transformasi sosial yang bertujuan untuk menciptakan dunia bagi perempuan. Humm menyatakan bahwa feminisme merupakan ideologi pembebasan perempuan dengan keyakinan bahwa perempuan mengalami ketidakadilan karena jenis kelaminnya. Feminisme menawarkan berbagai analisis mengenai penyebab, pelaku dari penindasan perempuan (Humm, 2007:157-1588)

Berdasarkan pemahaman atau pandangan para feminis yang didasarkan oleh realitas secara historis dan budaya, serta tingkat kesadaran persepsi dan perilaku, maka pengertian feminisme dapat berubah. Bahkan diantara perempuan dengan jenis-jenis yang hampir mirip terdapat perbedaan pendapat dan perdebatan mengenai pemikiran feminis, sebagaimana didasarkan atas alasan (misalnya akar kebudayaan) patriarki dan dominasi laki-laki, dan sampai resolusi final atas perjuangan perempuan akan non-eksploitasi lingkungan, kebebasan kelas, latar belakang, ras, dan gender.

Clifford (2002:45) memberikan batasan mengenai feminisme sebagai sebuah teori tentang perempuan. Di sini, istilah feminisme digunakan untuk melukiskan ketidakpahaman perempuan terhadap pelbagai bentuk ungkapan seks yang ditujukan kepada mereka, serta perjuangan mereka demi menegakkan kesetaraan peran dengan laki-laki di bidang sosial, politik dan ekonomi.

#### 1.2.4.8. Tinjauan Umum Tentang Budaya Populer

Mendefinisikan “budaya” dan “populer”, pada dasarnya sangat rumit, terutama karena konsep tersebut masih diperdebatkan. Definisi itu bersaing dengan berbagai definisi budaya populer itu sendiri. John Storey, dalam *Cultural Theory and Popular Culture*, menyatakan bahwa budaya populer juga didefinisikan sebagai sesuatu yang “diabaikan” saat kita telah menetapkan apa yang disebut sebagai budaya tinggi. Namun kenyataannya banyak karya dan praktik budaya yang melampaui dikotomi ini, misalnya Shakespeare. Suatu pendekatan post-modernisme pada budaya populer bahkan tidak lagi mengenali perbedaan antara budaya populer dan budaya tinggi.

Menurut Ben Agger pemikiran tentang budaya populer dapat dikelompokkan menjadi yaitu:

1. Budaya dibangun berdasarkan kesenangan namun tidak substansial dan mengentaskan orang dari kejenuhan kerja sepanjang hari.
2. Kebudayaan populer menghancurkan kebudayaan tradisional.
3. Kebudayaan menjadi masalah besar dalam pandangan ekonomi kapitalis Marx.
4. Kebudayaan populer merupakan budaya yang menetes dari atas (Burhan Bungin, 2009: 100).

Istilah “budaya populer” (*culture popular*) sendiri dalam bahasa latin merujuk secara harfiah pada “*culture of the people*” (budaya orang-orang atau masyarakat). Mungkin itulah sebabnya banyak pengkaji budaya yang melihat budaya yang hidup (*lived culture*) dan serangkaian artefak budaya yang bisa kita

temui dalam kehidupan sehari-hari orang kebanyakan. Hebdige dalam Subandy, (2011:27), sebagai contoh memandang budaya populer sebagai sekumpulan artefak yang ada, seperti film, kaset, acara televisi, alat transportasi, pakaian, dan sebagainya. Budaya Pop selalu berubah dan muncul secara unik di berbagai tempat dan waktu.

Budaya populer sering digunakan untuk menyebut budaya yang menyenangkan atau banyak disukai orang. Budaya populer juga dianggap sebagai representasi dari budaya rendah. Dalam arti, budaya populer bersifat residual dalam mengakomodasi praktik budaya yang tidak memenuhi persyaratan budaya tinggi yang luhur. Budaya populer pada konteks tertentu juga didefinisikan (disamakan) sebagai budaya massa, yaitu budaya yang diproduksi massa untuk dikonsumsi massa. Budaya massa adalah budaya populer yang dihasilkan oleh industri produksi massa dan dipasarkan untuk mendapatkan keuntungan dari khalayak konsumen. Budaya massa terstandarisasi dalam sistem pasar yang anonim, praktis, heterogen, dan lebih mengabdikan pada kepentingan pemuasan selera rendah.

Definisi budaya pop menurut Storey, (2003:10-16), dapat diterangkan sebagai berikut :

1. Budaya Pop merupakan budaya yang menyenangkan dan disukai banyak orang. Contoh, buku novel atau larisnya album single R&B. Definisi budaya popdemikian harus mencakup dimensi kuantitatif, apakah suatu budaya itudikonsumsi oleh banyak orang. Pop-nya budaya populer menjadi sebuah prasyarat.

2. Definisi kedua budaya pop adalah budaya sub standar, yaitu kategori residual (sisa) untuk mengakomodasi praktek budaya yang tidak memenuhi persyaratan budaya tinggi. Budaya tinggi merupakan kreasi hasil kreativitas individu, berkualitas, bernilai luhur, terhormat dan dimiliki oleh golongan elit, seperti para seniman, kaum intelektual dan kritikus yang menilai tinggi rendahnya karya budaya. Sedangkan budaya pop adalah budaya komersial (memiliki nilai jual) dampak dari produksi massal. Contohnya : Pers pop Pers berkualitas, Sinema pop Sinema berkualitas, Hiburan pop Seni/budaya
3. Budaya pop merupakan budaya massa, yaitu budaya yang diproduksi oleh massa untuk dikonsumsi massa. Budaya ini dikonsumsi tanpa pertimbangan apakah budaya tersebut dapat diterima di dalam masyarakat atau tidak. Budaya pop dianggap sebagai dunia impian kolektif.
4. Budaya pop berasal dari pemikiran postmodernisme. Hal ini berarti pemikirannya tersebut tidak lagi mengakui adanya perbedaan antara budaya tinggi dan budaya pop dan menegaskan bahwa semua budaya adalah budaya komersial.

Kebudayaan populer berkaitan dengan masalah keseharian yang dapat dinikmati oleh semua orang atau kalangan orang tertentu seperti mega bintang, kendaraan pribadi, fashion, model rumah, perawatan tubuh, dan sebagainya. Menurut Ben Agger Sebuah budaya yang akan masuk dunia hiburan maka budaya itu umumnya menempatkan unsur populer sebagai unsure utamanya. Budaya itu akan memperoleh kekuatannya manakala media massa digunakan sebagai penyebaran pengaruh di masyarakat (Bungin, 2009:100).

Berdasarkan cirinya budaya populer terbagi kedalam 5 klasifikasi, menurut Bungin (2009: 100) yaitu :

1. Tren, sebuah budaya yang menjadi trend dan diikuti atau disukai banyak orang berpotensi menjadi budaya populer
2. Keseragaman bentuk, sebuah ciptaan manusia yang menjadi tren akhirnya diikuti oleh banyak penjiplak. Karya tersebut dapat menjadi pionir bagi karya-karya lain yang berciri sama, sebagai contoh genre musik pop (diambil dari kata populer) adalah genre musik yang notasi nada tidak terlalu kompleks, lirik lagunya sederhana dan mudah diingat;
3. Adaptabilitas, sebuah budaya populer mudah dinikmati dan diadopsi oleh khalayak, hal ini mengarah pada tren;
4. Durabilitas, sebuah budaya populer akan dilihat berdasarkan durabilitas menghadapi waktu, pionir budaya populer yang dapat mempertahankan dirinya bila pesaing yang kemudian muncul tidak dapat menyaingi keunikan dirinya, akan bertahan-seperti merek Coca-cola yang sudah ada berpuluh-puluh tahun;
5. Profitabilitas, dari sisi ekonomi, budaya populer berpotensi menghasilkan keuntungan yang besar bagi industri yang mendukungnya.

#### **1.2.4.9. Tinjauan Umum Tentang Postmodernisme**

Post berarti “sesudah”, dan “modern” adalah *up to date* atau “sekarang. Jadi, istilah postmodern dapat diterjemahkan “sesudah sekarang”. Apa Artinya, atau apa perasaannya berada “sesudah sekarang ini”?. Itu cepat, sedang berlalu, selalu berubah, sama seperti kehidupan. Ia mengalir, Berada “melampaui yang

sekarang” adalah hidup di tapal batas, di pinggir. Hal ini bernada agak sama dengan zen, dan itu tidak jauh dari sasaran. Postmodernisme prihatin tentang wacana *nonlinier*, *ekspresif* dan *suprarasional*, yang terpingirkan dan menjadi kering karena pengaruh postmodern adalah melacak diri kita kembali dan menghubungkannya dengan masa lampau yang sebagian terlupakan. Postmodernisme adalah nama yang diberikan pada serangkaian pendiri filsafat dan gaya estetika yang sudah berkembang sejak tahun 1950-an. Postmodernisme merupakan gerakan yang berbeda-beda, dengan beberapa paham yang bertentangan, tetapi istilah ini cocok karena ia mendeskripsikan beberapa fitur dominan. (O’Donnell, 2009 : 6).

Pada tahun 1970-an muncul satu bentuk pemikiran baru yang disebut *postmodernism*, di Indonesia sering disingkat dengan “posmo”. Griffin dalam Morissan (2013 : 58-60) mengemukakan enam pernyataan yang dapat menjelaskan mengenai munculnya pemikiran posmo yaitu :

1. *Postmodern describes a period of time when promise of modernism no longer seem justified*” (Postmodern menjelaskan suatu periode waktu ketika janji modernisme tidak lagi dapat dibenarkan)
2. *We have become tools of our tool* (kita telah menjadi alat dari alat yang kita buat)
3. *In a postmodern world, any claim of truth or moral certainly is suspect* (dalam dunia postmodern, setiap klaim mengenai kebenaran dan kepastian moral adalah tersangka).
4. *Images become more important than what they represent* (gambaran menjadi lebih penting dari apa yang diwakilinya).
5. *With a media assist, we can mix and match diverse styles and taste to create a unique identity* (dengan bantuan media, kita dapat mencampur dan mencocokkan berbagai gaya dan selera untuk menciptakan suatu identitas unik).
6. *Postmodernism can also be seen as a new kind of economic order a consumer society based on multinational capitalism*” (posmo juga dapat di lihat sebagai suatu bentuk tata ekonomi baru, suatu masyarakat konsumen berdasarkan kapitalisme multinasional).



Istilah *postmodernisme* digunakan pertama kali oleh para seniman di akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 untuk menyebarkan gerakan baru yang membebaskan diri dari orde lama. Istilah ini cepat tersebar ke disiplin lain. Tahun 1975, Charles Jenks menulis buku *The Language of Post-Modern Architecture*. Dalam bidang yang sempit ini, ia merumuskan unsur kunci dalam suasana *postmodern*, simpul modernis, gaya minimalis dan bertren universal diolah kembali dengan lebih dekoratif. Berbagai gaya dan zaman sengaja dicampurkan, bahkan secara ironis. Para arsitek tidak lagi percaya pada gaya yang dominan. Mereka tidak lagi dari zaman mereka, tetapi rupanya melangkah melampauinya dan memandang semua gaya terdahulu sebagai dapat diakses. (O. Donnell, 2009 : 8-9).

Menurut O. Donnell (2009 : 14) mengemukakan bahwa : “Modernisasi adalah campuran antara nilai-nilai pencerahan dan tekanan yang diberikan oleh *postmodernisme* yang baru muncul pada usaha memercampurkan gaya, kesadaran diri, dan yang puitis. O. Donnell juga mengemukakan modernisasi adalah ramuan dari beberapa kekuatan. Masih ada kepercayaan pada sains dan teknologi karena dunia dilanda penemuan baru : telepon, radio, penerbangan komersial, penerangan listrik, dan alat-alat rumah tangga, tetapi pada saat yang sama, kepercayaan lama mulai mati dan suara protes didengarkan. Pernah ditegaskan (misalnya kritik Jürgen Habermas), bahwa sikap yang lebih radikal ini mirip dengan pemikiran *postmodern*. Spirit yang sama ada di sini. Karena itu *postmodernisme* tidak boleh dipandang sebagai gerakan yang secara kronologis dapat dibedakan, tetapi sebagai cara pandang yang dapat terjadi di era yang berbeda-beda. Tetapi sementara modernisme meratapi pecahnya kesatuan dan

orde lama rasio. *Postmodernisme* merayakan keserbaragaman dan tidak adanya pusat sebagai akrobatnya. (O. Donnell, 2009 :14-15).

Fenomena sosial yang tengah berlangsung pesat di setiap belahan penjuru dunia ini pun telah menjadi bagian dari keseharian masyarakat kita, untuk tidak mengatakan budaya, yang dikenal sebagai salah satu pasar terbesar kapitalisme lanjut, terutama ketika dilihat dari dominasi perusahaan-perusahaan asing dalam perdagangan ekonomi. Adalah Fredric Jameson, salah seorang pemikir postmodernisme, yang menggunakan kerangka berpikir neo-marxis melihat bahwa realitas seperti hal di atas menunjukkan bahwa kita telah memasuki fase kapitalisme lanjut yang bercirikan; sirkulasi tanda dan simbol yang tiada hentinya, arus informasi berskala global serta konsumsi imaji yang hedonistik. Karena itu Jameson menyebut situasi semacam itu sebagai logika budaya kapitalisme lanjut yang berarti pula cerminan dari budaya posmodernisme. (Sutrisno dan Putranto, 2005 : 245-246).

Salah satu teori postmodernisme yang cukup berpengaruh besar dalam perkembangan teori-teori sosial adalah Jacques Derrida. Salah satu gagasan kunci Derrida adalah “Dekonstruksi” yang bukan dimaknai sebagai proses membongkar dan menjungkir-balikkan keadaan yang semula. Baginya dekonstruksi berarti proses menelusuri jejak-jejak makna yang luput dari adanya dikotomi serta cerita tentang oposisi biner. Semula Derrida menaruh perhatiannya dalam konteks kritik sastra yang khususnya dialamatkan pada pemikiran strukturalisme Ferdinand de Saussure. Dalam oposisi biner yang diyakini oleh kalangan strukturalis itu, Derrida melihat terdapat celah atau ruang spasial, yang darinya kita bisa melihat sesuatu yang lain (*the Others*). (O. Donnell, (2009 : 46-47).

#### **1.2.4.10. Tinjauan Umum Tentang Bahaya Rokok Untuk Kesehatan**

Selain efek samping dari merokok yang telah diuraikan diatas rokok dapat menyebabkan beberapa penyakit dan gangguan kesehatan pada organ tubuh yang disebabkan oleh kebiasaan merokok yaitu:

1. Kanker: *Paru-paru (lung cancer), Oral cavity, Pharynx, Larynx, Oesophagus (squamous cell carcinoma), Oesophagus (adenocarcinoma), Pancreas, Urinary bladder, Renal pelvis, Kidney (renal cell carcinoma), Stomach, Uterine cervix, Granulocytic cells of bone marrow (myeloid leukaemia), Nasal cavities, Nasal sinuses, dan Liver.*
2. Sistem Pernafasan: *Chronic obstructive pulmonary disease (COPD), Acute respiratory illnesses including pneumonia, Premature onset of and an accelerated decline in lung function, All major respiratory symptoms in adults, including coughing, phlegm, wheezing & dyspnoea, Poor asthma control.*
3. Sistem Kardiovaskular: *Coronary heart disease (CHD), Cerebrovascula disease, Aortic aneurysm, Peripheral arteria.*
4. Penyakit Lainnya: *Gastric ulcer, Cataract, Periodontitis, Duodenal ulcer, Adverse surgical outcomes related to wound healing and respiratory complications, Hip fracture, Reduced fertility in females, Crohn's disease. Age-related macular degeneration, Tobacco amblyopia, Osteoporosis.*
5. Gangguan Pernafasan khusus pada Bayi/Anak yang Ibunya Merokok: *Impaired lung growth, Early-onset of lung function decline, Respiratory*

*symptoms including coughing, phlegm, wheezing dyspnoea, Asthma-related symptoms (wheezing).*

Sistem Reproduksi Wanita: *Pregnancy complications, Preterm delivery and shortened gestation, Foetal growth restrictions and low birth weight, Sudden infant death syndrome (SIDS).*

### **1.3. Metodologi Penelitian Kualitatif**

Sesuai dengan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka suatu penelitian memerlukan suatu metode penelitian. Sugiyono (2009:3) mengemukakan, bahwa : “metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu”.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa cara pemecahan masalah penelitian yang dilaksanakan secara terencana dan cermat dengan maksud mendapatkan fakta dan kesimpulan agar dapat memahami, menjelaskan, meramalkan, dan mengendalikan keadaan. Metode penelitian juga merupakan cara kerja untuk memahami dan mendalami objek yang menjadi sasaran.

Metode yang digunakan di dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, menurut Bogdan dan Taylor dalam Meleong (2005:4),

Kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, pendekatan ini diarahkan pada latar individu tersebut secara holistik atau utuh.

Riset kualitatif bertujuan untuk memperjelas fenomena dengan sedalam-dalamnya dengan mengumpulkan data sedalam-dalamnya. Riset ini tidak memerlukan besarnya populasi atau sampel. Di sini yang lebih ditekankan

persoalan ke dalam (kualitas) data bukan banyaknya (kuantitas) data. (Kriyantono, 2006:56).

### 1.3.1. Paradigma Penelitian Kritis

Paradigma kritis lahir sebagai koreksi dari pandangan konstruktivisme yang kurang sensitif pada proses produk dan reproduksi makna yang terjadi secara historis maupun institusional. Analisis teori kritis tidak berpusat pada kebenaran/ketidakbenaran struktur bahasa atau proses penafsiran seperti pada konstruktivisme. Analisis kritis menekankan pada konstelasi kekuatan yang terjadi pada proses produksi dan reproduksi makna. Individu tidak dianggap sebagai subjek yang netral yang bisa menafsirkan secara bebas sesuai dengan pikirannya, karena sangat berhubungan dan dipengaruhi oleh kekuatan sosial yang ada di masyarakat. (Ardianto dan Anees, 2007 : 167).

Paradigma kritis (*critical paradigm*) adalah semua teori sosial yang mempunyai maksud dan implikasi praktis dan berpengaruh terhadap perubahan sosial. Paradigma ini tidak sekedar melakukan kritik terhadap ketidakadilan sistem yang dominan yaitu sistem sosial kapitalisme, melainkan suatu paradigma untuk mengubah sistem dan struktur tersebut menjadi lebih adil. Meskipun terdapat beberapa variasi teori sosial kritis seperti; *feminisme*, *cultural studies*, *postmodernisme*, aliran ini tidak mau dikategorikan pada golongan kritis- tetapi kesemuanya aliran tersebut memiliki tiga asumsi dasar yang sama.

Littlejohn dalam Morissan (2013 : 55) mengemukakan : “*These theories show the power, oppression, and privilege are the product of certain forms of communication throughout society*”. (Teori ini menunjukkan bahwa kekuasaan,

penindasan, dan keistimewaan adalah produk dari bentuk komunikasi tertentu di masyarakat).

Dengan demikian, tradisi kritis menjelaskan bahwa kekuasaan dan keistimewaan yang dimiliki suatu kelompok, serta penindasan yang dilakukan oleh kelompok tertentu terhadap kelompok lain merupakan produk dari bentuk komunikasi tertentu yang ada di masyarakat. Pemikiran yang dikemukakan dalam tradisi kritis dipandang penting dalam perkembangan teori komunikasi dewasa ini. (Morrisan, 2013 : 55). Walaupun terdapat berbagai variasi pemikiran dalam kelompok teori kritis, namun kesemuanya mengemukakan tiga hal penting yang sama yaitu :

1. Tradisi kritis berupaya untuk memahami sistem yang sudah baku yang diterima masyarakat begitu saja (*taken for granted systems*) termasuk juga struktur kekuasaan dan kepercayaan atau ideologi yang mendominasi masyarakat, namun tradisi kritis memberikan perhatian utama pada kepentingan siapa yang lebih dilayani oleh struktur kekuasaan yang ada. Pertanyaan seperti : siapa yang boleh bicara dan siapa yang tidak boleh, apa yang boleh dikatakan dan apa yang tidak boleh dikatakan, dan siapa yang mendapat keuntungan dari sistem yang berlaku, merupakan pertanyaan yang menjadi ciri khas pada pendukung teori kritis.
2. Teori kritis menunjukkan ketertarikannya untuk mengemukakan adanya suatu bentuk penindasan sosial dan mengusulkan suatu pengaturan kekuasaan (*power arrangement*), dalam upaya mendukung emansipasi dan mendukung terwujudnya masyarakat yang lebih bebas dan lebih terpenuhi kebutuhannya

(*a freer and more fulfilling society*). Memahami adanya penindasan menjadi langkah pertama untuk menghapus ilusi dan janji manis yang diberikan suatu ideologi atau kepercayaan dan mengambil tindakan untuk mengatasi kekuasaan yang menindas.

3. Para pendukung teori kritis berusaha untuk memadukan antara teori dan tindakan. Teori yang bersifat normative harus bisa diimplementasikan untuk mendorong perubahan di tengah masyarakat. Hubungan antara teori dan tindakan ini digambarkan dalam ungkapan : “*to read the world with an eye toward shaping it*” (membaca dunia dengan mata tertuju pada upaya untuk mengubahnya). (Morissan, 2013 : 55-56).

### **1.3.2. Metode Penelitian Fenomenologi**

Secara etimologis, fenomenologi berasal dari kata Yunani, *phainomenon* yang merujuk pada arti “yang menampak”. Fenomena adalah fakta yang disadari dan masuk ke dalam pemahaman manusia. Sehingga, suatu objek ada dalam relasi kesadaran.

Dewasa ini, fenomenologi dikenal sebagai aliran filsafat sekaligus metode berpikir yang mempelajari fenomena manusiawi (*human phenomena*) tanpa mempertanyakan penyebab dari fenomena tersebut serta realitas objektif dan penampakannya.

Fenomenologi sebagai salah satu cabang filsafat pertama kali dikembangkan di universitas-universitas Jerman sebelum Perang Dunia I, khususnya oleh Edmund Husserl, yang kemudian dilanjutkan oleh Martin Heidegger dan yang lainnya, seperti Jean Paul Sartre. Selanjutnya Sartre

memasukkan ide-ide dasar fenomenologi dalam pandangan eksistensialisme. Adapun yang menjadi fokus eksistensialisme adalah eksplorasi kehidupan dunia mahluk sadar atau jalan kehidupan subjek-subjek sadar (Engkus Kuswarno, 2009:3).

Memahami fenomena sebagaimana adanya merupakan usaha kembali kepada sebagaimana penampilmannya dalam kesadaran. Usaha kembali pada fenomena tersebut memerlukan pedoman metodik. Tidak mungkin untuk melukiskan fenomena-fenomena sampai pada hal-hal yang khusus satu demi satu. Yang pokok adalah menangkap hakekat fenomena-fenomena. Oleh karena itu metode tersebut harus dapat menyisihkan hal-hal yang tidak hakiki, agar hakekat ini dapat menungkap diri sendiri. Bukan suatu abstraksi melainkan intuisi mengenai hakekat sesuatu (Husserl dalam Basuki, 2006:72).

Asumsi pokok fenomenologi adalah manusia secara aktif menginterpretasikan pengalamannya dengan memberikan makna atas sesuatu yang dialaminya. Oleh karena itu interpretasi merupakan proses aktif yang memberikan makna atas sesuatu yang dialami manusia. Dengan kata lain pemahaman adalah sesuatu tindakan kreatif yakni tindakan menuju pemaknaan (Littlejohn, 2008:38).

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pendekatan fenomenologi. Mulyana menyebutkan pendekatan fenomenologi termasuk pada pendekatan subjektif atau interpretif (Mulyana, 2001:59), sedangkan menurut Natanson dalam Mulyana (2001:20-21), mengatakan bahwa istilah fenomenologi dapat digunakan sebagai istilah generik untuk merujuk



kepada semua pandangan ilmu sosial yang menempatkan kesadaran manusia dan makna objektifnya sebagai fokus untuk memahami tindakan sosial.

#### **1.3.2.1. Penentuan Sumber Data Penelitian**

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data. Berdasarkan sumbernya, data dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Menurut Sugiyono (2009:137) bahwa :

1. Data primer yaitu data yang dibuat oleh peneliti untuk maksud khusus menyelesaikan permasalahan yang sedang ditanganinya. Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan.
2. Data sekunder yaitu data yang telah dikumpulkan untuk maksud selain menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Data ini dapat ditemukan dengan cepat. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah literatur, artikel, jurnal serta situs di internet yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan mengenai realitas perempuan merokok.

Penggunaan data primer dan data sekunder secara bersama-sama dimaksudkan agar saling melengkapi yang disesuaikan dengan keperluan penelitian. Selain itu, hal ini dilakukan sekaligus untuk perbandingan data yang diperoleh.

#### **1.3.2.2. Proses Pendekatan Terhadap Informan**

Kebutuhan akan instrumen penelitian sesuai dengan tujuan penelitian ini adalah adanya instrumen berupa : peneliti, pedoman wawancara, alat perekam film, alat perekam foto, alat perekam suara, scanner, dan alat-alat tulis.

Dari berbagai instrumen penelitian tersebut di atas, instrumen yang terpenting dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Selanjutnya Moleong, menegaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, manusia sebagai alat sajarah yang dapat berhubungan dengan informan atau objek lainnya, dan hanya manusialah yang mampu memahami kaitan kenyataan-kenyataan di lapangan. (Moleong dalam Sugiyono, 2008:8).

Dalam penelitian ini, peran informan sangat penting dan perlu. Untuk menentukan informan dalam konteks objek penelitian diklasifikasikan berdasarkan kompetensi tiap-tiap informan. Teknik penentuan informan dilakukan secara purposif. Usia dan peran informan menjadi salah satu kunci untuk memperoleh informasi yang memadai. Jumlah informan menjadi pengecualian ketika informasi yang diperoleh sudah dipandang memadai sehingga pencarian informasi “data” dapat dihentikan.

### **1.3.3. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian**

#### **1.3.3.1. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian yang dilakukan dilakukan peneliti yaitu di Kota Bandung Propinsi Jawa Barat.

#### **1.3.3.2. Waktu Penelitian**

Penelitian ini berlangsung dan dilaksanakan oleh peneliti dengan menggunakan kurun waktu penelitian selama hampir lima bulan terhitung mulai dari bulan Maret 2014 sampai Juli 2014, dengan waktu penelitian tercantum dalam tabel sebagai berikut:

**Tabel 1.2**  
**Jadwal Kegiatan Penelitian**  
**Tahun 2014**

No	Kegiatan	2014				
		Juni	Juli	Agustus	September	Oktober
1	Persiapan					
2	Pengumpulan Data					
3	Pengolahan Data					
4	Penulisan Laporan					
5	Perbaikan					

#### **1.3.4. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data dalam suatu penelitian. Pada penelitian kali ini peneliti memilih jenis penelitian kualitatif maka data yang diperoleh haruslah mendalam, jelas dan spesifik. Selanjutnya dijelaskan oleh Sugiyono (2009:225) bahwa pengumpulan data dapat diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan gabungan/triangulasi. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara observasi, dokumentasi, dan wawancara.

##### **1. Observasi**

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis terhadap aktivitas individu atau obyek lain yang diselidiki. Adapun jenis-jenis observasi tersebut diantaranya yaitu observasi terstruktur, observasi tak terstruktur, observasi partisipan, dan observasi nonpartisipan.

Dalam penelitian ini, sesuai dengan objek penelitian maka, peneliti memilih observasi partisipan. Observasi partisipan yaitu suatu teknik pengamatan dimana peneliti ikut ambil bagian dalam kegiatan yang dilakukan oleh objek

yang diselidiki. Observasi ini dilakukan dengan mengamati dan mencatat langsung terhadap objek penelitian, yaitu dengan mengamati perilaku perempuan merokok di Bandung. Sehingga peneliti dapat menentukan informan yang akan diteliti dan memudahkan dalam mendapatkan informasi untuk kepentingan penelitian.

## 2. Wawancara

Teknik pengumpulan menggunakan wawancara hampir sama dengan kuesioner. Wawancara itu sendiri dibagi menjadi 3 kelompok yaitu wawancara terstruktur, wawancara semi-terstruktur, dan wawancara mendalam (in-depth interview). Namun disini peneliti memilih melakukan wawancara mendalam, ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi yang kompleks, yang sebagian besar berisi pendapat, sikap, dan pengalaman pribadi, Sulistyono-Basuki (2006:173).

Untuk menghindari kehilangan informasi, maka peneliti meminta izin kepada informan untuk menggunakan alat perekam. Sebelum dilangsungkan wawancara mendalam, peneliti menjelaskan atau memberikan sekilas gambaran dan latar belakang secara ringkas dan jelas mengenai topik penelitian.

Peneliti harus memperhatikan cara-cara yang benar dalam melakukan wawancara, diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. Pewawancara hendaknya menghindari kata yang memiliki arti ganda, taksa, atau pun yang bersifat ambiguitas.

- b. Pewawancara menghindari pertanyaan panjang yang mengandung banyak pertanyaan khusus. Pertanyaan yang panjang hendaknya dipecah menjadi beberapa pertanyaan baru.
- c. Pewawancara hendaknya mengajukan pertanyaan yang konkrit dengan acuan waktu dan tempat yang jelas.
- d. Pewawancara seyogyanya mengajukan pertanyaan dalam rangka pengalaman konkrit si responden.
- e. Pewawancara sebaiknya menyebutkan semua alternatif yang ada atau sama sekali tidak menyebutkan alternatif.
- f. Dalam wawancara mengenai hal yang dapat membuat responden marah, malu atau canggung, gunakan kata atau kalimat yang dapat memperhalus.

### 3. Studi Pustaka

Yaitu Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mempelajari buku-buku referensi, laporan-laporan, majalah-majalah, jurnal-jurnal dan media lainnya yang berkaitan dengan obyek penelitian.

### 4. Dokumentasi

Dokumen menurut Sugiyono, (2009:240) merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Hasil penelitian dari observasi dan wawancara akan semakin sah dan dapat dipercaya apabila didukung oleh foto-foto.

#### **1.3.5. Teknik Analisis Data**

Spradley menyatakan bahwa analisis dalam jenis penelitian apapun, adalah merupakan cara berpikir. Hal itu berkaitan dengan cara pengujian secara

sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian, hubungan antar bagian, dan hubungannya dengan keseluruhan (Sugiyono, 2009: 244)

Creswell dalam (Sapriya, 2007: 148) mengemukakan langkah-langkah dalam analisis data meliputi:

1. Mempersiapkan data (data mentah, transkripsi, data lapangan, gambar dan sebagainya);
2. Mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis seperti transkripsi wawancara, menscanning materi, memilah-milah dan menyusun data sesuai sumber informasi;
3. Membaca keseluruhan data untuk menangkap gagasan umum apa yang terkandung dari informasi partisipan;
4. Menganalisis lebih detail dengan mengcoding data. Coding merupakan proses mengolah materi/informasi menjadi segmen-segmen tulisan sebelum memaknainya;
5. Terapkan proses coding untuk mendeskripsikan setting, kategori-kategori, dan tema-tema yang akan dianalisis.

Kemudian membuat analisis yang lebih kompleks dengan cara :

1. Peneliti membaca seluruh deskripsi;
2. Peneliti mensarikan pernyataan-pernyataan yang signifikan dari tiap deskripsi;
3. Pernyataan dirumuskan menjadi makna-makna yang selanjutnya dikelompokkan ke dalam tema-tema, dan
4. Peneliti mengintegrasikan tema-tema menjadi deskripsi naratif.

### **1.3.6. Validitas dan Otentitas Data**

Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti (Sugiyono, 2010: 117). Jadi data yang valid adalah data “yang tidak berbeda” antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian.

Namun demikian perlu diketahui bahwa kebenaran realitas data dalam penelitian kualitatif tidak bersifat tunggal, tetapi jamak dan tergantung pada konstruksi manusia, dibentuk dalam diri seseorang sebagai hasil proses mental tiap individu dengan berbagai latar belakangnya. Hal ini berbeda dengan reliabilitas dalam penelitian kuantitatif, sebagaimana dijelaskan Stainback dalam Sugiyono (2010: 118), bahwa reliabilitas berkenaan dengan derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan. Dalam pandangan positivistik (kuantitatif), suatu data dinyatakan reliabel apabila dua atau lebih peneliti dalam obyek yang sama menghasilkan data yang sama, atau peneliti yang sama dalam waktu yang berbeda menghasilkan data yang sama, atau sekelompok data bila dipecah menjadi dua menunjukkan data yang tidak berbeda.

Terdapat dua macam validitas penelitian, yaitu validitas internal dan validitas eksternal. Validitas internal berkenaan dengan derajat akurasi desain penelitian dengan hasil yang dicapai. Sedangkan validitas eksternal berkenaan dengan derajat akurasi apakah hasil penelitian dapat digeneralisasikan atau diterapkan pada populasi di mana sampel tersebut diambil (Sugiyono, 2010: 117).

Selanjutnya mengenai otentitas atau keaslian Penelitian dengan harapan temuan Penelitian benar-benar merupakan refleksi otentik dari subyek Penelitian.

Kriteria ini terdiri dari *ontological authenticity* (meluaskan konstruksi personal) dan *educative authencitty* (mengarahkan untuk Pemahaman lainnya), serta *tactical authenticity* (sejauhmana hasil penelitian bisa menciptakan atau mematahkan hegemoni atau mengubah kondisi yang sudah ada).